***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, 2025
Copyright © the author(s)

# Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Nilai Gotong Royong dalam Tradisi *Pattaungeng* Masyarakat Bugis Soppeng

**Bungatang[1]**
**Ita Rosvita[2]**
**Nurul Fitrah Yani [3]**
**[12] Universitas Negeri Makassar**
**[3]Politeknik LP3I Makassar**

[1] bungatang@unm.ac.id
[2]ita.rosvita@unm.ac.id
[3]nurulfitrahyani07@gmail.com

**Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam pembentukan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah nilai gotong royong, yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Gotong royong mencerminkan sikap saling membantu, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi *Pattaungeng* dapat menjadi model pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai gotong royong, tetapi juga memperkokoh rasa kebersamaan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menginternalisasi nilai gotong royong dari tradisi *Pattaungeng* dalam pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif untuk menggali nilai-nilai gotong royong dalam tradisi Pattaungeng masyarakat Bugis. Dalam setiap tahapan ritualnya, tradisi Pattaungeng menunjukkan bagaimana masyarakat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam mempersiapkan acara, menjalankan prosesi adat, hingga menjamu tamu. Tradisi *Pattaungeng* dapat merevitalisasi pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai gotong royong, tetapi juga memperkokoh nilai persatuan, nilai kebersamaan, dan nilai pendidikan budaya dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, tradisi *Pattaungeng* mengambarkan nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Nilai Gotong Royong, Tradisi Pattaungeng*

***Abstract***

*Character education is a fundamental aspect in the formation of individuals with integrity, responsibility, and high social awareness. One important aspect in character education is the value of mutual cooperation, which is a cultural heritage of the Indonesian nation. Mutual cooperation reflects an attitude of mutual assistance, togetherness, and social solidarity in various aspects of life. The Pattaungeng tradition can be a model of character education that not only instills the value of mutual cooperation, but also strengthens the sense of togetherness in modern society. Therefore, this study aims to explore and internalize the value of mutual cooperation from the Pattaungeng tradition in character education, so that it can be an inspiration for more contextual and applicable local wisdom-based learning in schools and in everyday life. The method used in this article is a qualitative method to explore the values of mutual cooperation in the Pattaungeng tradition of the Bugis community. In*

*every stage of its ritual, the Pattaungeng tradition shows how the community works together to achieve common goals, both in preparing events, carrying out traditional processions, and entertaining guests. The Pattaungeng tradition can revitalize character education that not only instills the value of mutual cooperation, but also strengthens the values of unity, togetherness, and cultural education in modern society. Therefore, the Pattaungeng tradition illustrates the value of character education that can be an inspiration for local wisdom-based learning that is more contextual and applicable in everyday life.*

***Keywords:*** *Character Education, Mutual Cooperation Values, Pattaungeng Tradition*

## Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam pembentukan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus membangun nilai-nilai moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki etika, kepribadian luhur, dan kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan insan yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah nilai gotong royong. Gotong royong mencerminkan sikap saling membantu, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai ini bukan hanya sekadar konsep normatif, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Bugis. Tradisi ini berakar kuat dalam budaya Bugis dan telah ada sejak zaman nenek moyang. Senada yang diungkapkan oleh Liana (2020), mengungkapkan bahwa " tradisi Pattaunge terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang harus dilestarikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai silahturahmi, gotong royong, dan solidaritas".

Adat *Pattaungeng* merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen. Tradisi Pattaungeng merupakan salah satu ritual adat masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Tradisi Pattaungeng dilaksanakan setelah masa panen padi atau komoditas pertanian utama lainnya. Ritual ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari petani, tokoh adat, pemuka agama, hingga pemerintah desa. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremoni tahunan, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Bugis memiliki variasi prosesi *Pattaungeng* yang disesuaikan dengan adat dan kepercayaan setempat. Selain itu, *Pattaungeng* juga berkontribusi dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Upacara adat Pattaungeng merupakan salah satu tradisi tahunan masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng yang masih lestari hingga kini. Ritual sakral ini melibatkan peran aktif berbagai pihak, mulai dari masyarakat setempat, pemangku adat (Datu), hingga pemerintah daerah. Tradisi ini dilakukan dengan seksama dengan berbagai ritual pelaksanaanya. Masyarakat dalam ritualnya menyiapkan beberapa prosesi ritual. Secara etimologis, istilah *Pattaungeng* berasal dari kata *taung* yang artinya tahun. Tradisi Pattaungeng merujuk pada sifatnya sebagai upacara tahunan yang rutin digelar, khususnya di Desa Goarie, Kabupaten Soppeng.

Tradisi Pattaungeng tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur dalam budaya Bugis. Puncak upacara adat Pattaungeng ditandai dengan penyembelihan hewan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang

diterima. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan makanan tradisional, termasuk tiga jenis nasi ketan (*sokko*): ketan hitam, putih, dan merah. Upacara ini diawali dengan tabuhan alat musik tradisional, disertai tarian *Mallangi Arajang* yang dipersembahkan oleh *bissu*, yakni tokoh spiritual dalam budaya Bugis. Selain sebagai bentuk perayaan hasil alam, Pesta Adat *Pattaungeng* juga berperan sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga. Pesta Adat *Pattaungeng* menjadi simbol kekayaan budaya masyarakat Bugis yang masih lestari hingga kini, mencerminkan rasa syukur serta penghormatan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Pesta Gotong royong ini tidak hanya terlihat dalam persiapan acara tetapi juga dalam pelaksanaan ritual, yang menjadikan *Pattaungeng* sebagai simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Bugis. Integrasi nilai-nilai gotong royong dari tradisi *Pattaungeng* ke dalam pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam pelestarian budaya sekaligus membangun moralitas generasi muda. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai budaya yang luhur. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar tentang tanggung jawab sosial, kepedulian, kerja sama, serta pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa.

Tradisi *Pattaungeng* dapat menjadi model pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai gotong royong, tetapi juga memperkokoh rasa kebersamaan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menginternalisasi nilai gotong royong dari tradisi *Pattaungeng* dalam pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini berfokus untuk menggali nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *Pattaungeng* masyarakat Bugis Soppeng. Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi terhadap proses pelaksanaan tradisi *Pattaungeng*. Analisis data dilakukan secara tematik dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, agar dapat mengungkap nilai-nilai karakter seperti nilai kebersamaan, persatuan dan nilai pendidikan budaya yang terbentuk dalam tradisi *Pattaungeng*.

## Hasil

Tradisi *Pattaungeng* adalah salah satu warisan budaya masyarakat Bugis terutama di masyarakat Soppeng. Tradisi ini telah berlanjut bertahun-tahun dan sebagai warisan leluhur. Tradisi ini bertahan dan tetap eksis di tengah pergeseran budaya yang semakin modern. Terutama dalam kehidupan di pedesaan yang masih kental dengan kebudayaan dan tradisi. Adat dan tradisi terjaga dengan baik dan melestarikan budaya dan tradisi lokal yang ada (Nur, 2020). Tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang tidak hanya terlihat dalam ritualnya, tetapi juga dalam pola interaksi sosial masyarakat selama persiapannya. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *Pattaungeng* tidak hanya sekadar aktivitas bersama, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti nilai persatuan, nilai kebersamaan, dan nilai pendidikan budaya yang terbentuk dalam tradisi *Pattaungeng*.

**Nilai Persatuan**

Nilai persatuan merupakan elemen fundamental dalam pelaksanaan tradisi Pattaungeng di masyarakat Bugis. Proses persiapan ritual ini melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam menyediakan berbagai kebutuhan, mulai dari bahan makanan hingga peralatan yang diperlukan. Melalui kegiatan gotong royong tersebut, tercipta semangat kerjasama yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menegaskan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan kolektif. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, interaksi ini juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kepedulian sosial dan kesediaan untuk berbagi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi Pattaungeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media penguatan kohesi sosial yang berdampak positif pada keharmonisan masyarakat.

Sistem pembelajaran yang kolaboratif dapat diimplementasikan melalui nilai persatuan dalam tradisi *Pattaungeng*. Dalam tradisi Pattaungeng memberikan pengajaran tentang nilai persatuan dalam ritualnya yang melibatkan seluruh masyarakat di daerah tersebut. Hal ini mencerminkan semangat kolektif dalam tradisi *Pattaungeng*. Setiap masyarakat berkontribusi sesuai kemampuannya tanpa memandang perbedaan status. Nilai persatuan tergambar pada prosesi awal "Mappalili". Pada persiapan awal, masyarakat berkumpul untuk membahas persiapan ritual, termasuk penentuan hari baik. Masyarakat bersatu dalam menyiapkan bahan makanan seperti beras, kelapa, ayam, dan sesajen lainnya . Hal tersebut mencerminkan filosofi "Mali siparappe, rebba sipatokkong" yang artinya saling menguatkan dalam suka dan duka. Sejalan yang dikemukakan oleh Erlangga dan Abdul (2023), mengungkapkan bahwa nilai persatuan dalam tradisi Pattaungeng sebagai bentuk ekspresi syukur kolektif dan mekanisme sosial pada masyarakat Bugis.

Nilai persatuan dalam tradisi Pattaungeng dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter melalui tiga pendekatan terstruktur. *Pertama*, pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengadopsi prinsip *sipakalebbi* (saling menghargai) melalui aktivitas diskusi kelompok heterogen dan proyek interdisipliner, menekankan pada penghargaan terhadap diversitas latar belakang peserta didik. *Kedua*, program aksi sosial terinstitusionalisasi seperti kerja bakti periodik dan proyek kemasyarakatan yang mereplikasi model *sibaliperri* (saling menopang) dalam Pattaungeng, dimana seluruh stakeholders sekolah berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing. *Ketiga*, sistem penilaian berbasis kontribusi kolektif yang mengintegrasikan parameter kerjasama dalam pembelajaran berbasis proyek dan program mentoring, mencerminkan filosofi *mali siparappe, rebba sipatokkong* (bersama dalam suka dan duka) masyarakat Bugis. Implementasi terpadu ini tidak hanya mengembangkan kompetensi sosial-emosional peserta didik, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang menekankan pada interdependensi positif antar individu, sebagaimana tercermin dalam kohesivitas masyarakat pelaksana *Pattaungeng.*

**Nilai kebersamaan**

Tradisi *Pattaungeng* menjadi momen penting untuk mempererat kebersamaan di antara masyarakat. Dalam tradisi ini, aktivitas *Tudang Sipulung* (duduk bersama) merupakan salah satu bagian penting dalam ritual ini. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam ritual ini yakni *Mappalili* (persiapan awal), *Masemppe* (prosesi inti), dan *mappadendang* (pesta rakyat). Ritual Pattaungeng diawal dengan kegiatan berkumpul untuk berdiskusi, baik mengenai persiapan ritual hingga pesiapan panen selanjutnya

maupun permasalahan lain yang dihadapi desa. Diskusi ini menjadi media komunikasi yang efektif untuk menjaga hubungan harmonis dalam komunitas.

Nilai kebersamaan terlihat pula pada kegiatan Mappadendang (pesta rakyat). Dalam tradisi ini, masyarakat bersama-sama memainkan alat musik tradisional seperti lesung dan alu untuk menciptakan irama unik. Suasana kebersamaan tercermin dari cara mereka saling melengkapi dalam menghasilkan harmoni suara. Selain itu, masyarakat melakukan makan bersama (sipulung) sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Nilai kebersamaan seperti ini menjadi poin utama yang selalu ada dalam tradisi *Pattaungeng*. Oktaviana dan Lukman (2017) mengungkapkan bahwa "Upacara Pattaungeng merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya, serta menjadi simbol pengikat identitas masyarakat di Kabupaten Soppeng". Serupa yang diungkapkan oleh Seventry, dkk (2023), mengungkapkan bahwa "tradisi Pattaungeng tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan merawat hubungan spiritual antara manusia dan alam serta para leluhur".

Implementasi pendidikan karakter yang dapat diambil dari nilai kebersamaan dalam tradisi *Pattaungeng* dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pertama, sekolah dapat menanamkan budaya kebersamaan melalui pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Dengan bekerja sama, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi yang efektif, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Kedua, nilai kebersamaan dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa, seperti OSIS, Pramuka, atau kelompok belajar. Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi tugas, dan memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggota. Ketiga, implementasi nilai kebersamaan juga dapat diwujudkan dalam program gotong royong di lingkungan sekolah, seperti kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, menggalang bantuan sosial bagi siswa yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Dengan menerapkan nilai kebersamaan dari tradisi *Pattaungeng* dalam pendidikan karakter, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa empati, mampu bekerja sama dalam tim, serta memahami pentingnya saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

**Nilai Pendidikan Budaya**

Tradisi *Pattaungeng* tidak hanya mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan budaya yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat Bugis. Pendidikan budaya dalam tradisi ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern untuk memperkuat identitas budaya, menghargai warisan leluhur, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penguatan Identitas Budaya melalui Pendidikan
   Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai luhur tradisi *Pattaungeng* dalam kurikulum pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti sejarah, sosiologi, dan pendidikan karakter. Guru dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dan membangun solidaritas sosial di

masyarakat Bugis. Dengan demikian, peserta didik akan lebih memahami dan menghargai budaya sendiri, sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikannya.

2. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
   Sekolah dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis budaya dengan mengintegrasikan unsur-unsur tradisi *Pattaungeng* ke dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Misalnya, melalui proyek penelitian atau diskusi kelompok mengenai pentingnya budaya lokal dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pementasan seni tradisional, kuliner khas, atau permainan tradisional dapat menjadi media untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman siswa terhadap warisan budaya.
3. Penerapan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab
   Dalam tradisi *Pattaungeng*, setiap anggota masyarakat memiliki tugas dan peran yang jelas dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter dengan menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Siswa diajarkan untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial.
4. Penguatan Sikap Toleransi dan Harmoni Sosial
   Pendidikan budaya dari *Pattaungeng* juga mengajarkan nilai toleransi dan kebersamaan**,** karena dalam pelaksanaannya semua elemen masyarakat berpartisipasi tanpa memandang perbedaan status sosial. Sekolah dapat menanamkan nilai ini dengan membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa diajarkan untuk saling menghormati perbedaan budaya dan bekerja sama dalam keberagaman.

## Simpulan

Tradisi Pattaungeng dalam budaya Bugis bukan sekadar ritual syukuran atas panen, melainkan juga cerminan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, dan nilai pendidikan budaya. Nilai-nilai ini dapat dijadikan pondasi pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang peduli, disiplin, dan mampu bekerjasama. Melalui kegiatan kolaborasi di sekolah seperti kegiatan pembelajaran berbasis proyek, bakti sosial, atau pendekatan pembelajaran berbasis komunitas. Siswa diajak menginternalisasi semangat gotong royong dan kepeduliannya. Di tengah arus globalisasi, kearifan lokal semacam ini menjadi benteng agar generasi muda tidak kehilangan jati diri. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk pribadi berintegritas yang siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan ini disampaikan kepada narasumber, masyarakat Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Selain itu, Rekan-rekan peneliti dan teman sejawat di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan diskusi, dorongan semangat, serta berbagi referensi dan sudut pandang yang memperkaya analisis penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan kajian budaya, khususnya dalam kajian nilai karakter dalam tradisi Bugis.

## Daftar Pustaka

Erlangga, H., Abdul, R. (2023). Upacara Adat *Pattaungeng* Mattoriolo Rigoarie, Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Kepada Leluhur dan Sang Pencipta. Pinisi: *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(2): 1-5.

Junida, D., S. (2019). Mappadendang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani To Lotang dengan Umat Islam. Dialog, 42(1): 39-48.

Liana, E. D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (*Doctoral dissertation*, IAIN Parepare).

Oktaviana, l., Lukman, I. (2017). Pelaksanaan Taradisi Upacara Adat *Pattaungeng* di Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tomalebbi, 4(1): 117-133.

Seventry, M. U., Sari, N. A., & Rahman, A. (2023). Tradisi *Pattaungeng* di Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Socia Logica*, *2*(2), 33-39.